JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE

Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 18-26,
ISSN : 2746-4083

PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Syifa Farhennazilla Dinasti Khaula Ahmad[1] ,Anggi Frastika [2,] Khaerunnisa[3]

Universitas Muhammadiyah Jakarta
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Syifafarhen1812@gmail.com
anggifrastika3108@gmail.com
khaerunnis@umj.ac.id

ABSTRAK

Kurikulum berperan penting dalam mempersiapkan generasi penerus warga negara yang bertanggung jawab, kreatif, inventif, dan ahli bagi bangsa dan bangsa. Sumber daya manusia yang berkualitas dan berkualitas sangat penting bagi keberhasilan suatu negara karena pendidikan adalah jantungnya sekolah, masyarakat, dan bahkan negara. Pengembangan kurikulum, di sisi lain, sering mengalami banyak masalah yang harus ditangani. Masalah kurikulum dan pembelajaran pengembangan karakter menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini didasarkan pada tinjauan literatur. Namun, beberapa masalah dengan kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter telah dicatat, termasuk fakta bahwa mereka tetap tunduk pada tujuan politik kelompok. Pendidikan PKn, pancasila, dan agama semuanya berada di bawah payung pendidikan karakter. Kurangnya pendekatan dan lingkungan pendidikan yang tidak mendukung serta panutan orang tua semuanya berkontribusi pada kurangnya pendidikan pengembangan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Kurikulum, Problematika, Pendidikan

ABSTRACT

The curriculum plays a significant role in preparing the next generation of responsible, creative, inventive, and expert citizens for the nation and the nation. Quality and quality people resources are essential to a country's success since education is the heart of schools, communities, and even countries. Curriculum development, on the other hand, frequently runs into a slew of issues that must be addressed. Problems with curriculum and character development learning were the focus of this investigation. This study was based on a review of the literature. However, a few issues with character education curriculum and learning have been noted, including the fact that they remain subordinated to the political aims of the group. Civics, pancasila, and religious education all fall under the umbrella of character education. A lack of approach and an unsupportive educational environment and parental role models all contribute to a lack of character development education.

Keywords: Character education, Curriculum, Problems, Education

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 18-26,
ISSN : 2746-4083

PENDAHULUAN

Sebagai aturan umum, proses peningkatan standar pendidikan selalu dimulai dengan reformasi sistem pendidikan, salah satunya adalah perombakan kurikulum yang ada. Kompetensi yang harus dicapai siswa di setiap kelas adalah fokus KBK yang pertama kali kita pelajari pada tahun 2004. Namun ada beberapa kesalahpahaman dalam mengukur tingkat bakat siswa berdasarkan hasil ujian nasional. Beberapa tahun setelah KBK, pemerintah mengeluarkan pedoman kurikulum baru, KTSP, yang terbit tahun 2006. (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Naik turunnya suatu negara, sukses atau gagalnya seorang individu, atau bahkan sebuah keluarga. Karena karakter merupakan hal yang paling vital dan mendasar, maka segala sesuatu dipengaruhi olehnya. Untuk membedakan antara manusia dan hewan, karakter manusia adalah puncak pencapaian hidupnya. Karena syarat-syarat untuk diberi label "pribadi" meliputi kemampuan mengatur diri sendiri, cinta bangsa, dan pengetahuan, maka orang yang tidak berkarakter disebut sebagai orang yang melampaui batas. "Pembentukan karakter akan menjadikan Indonesia negara yang besar, sukses, dan maju," tegas Bungkarno, bapak presiden pertama Indonesia, di sela-sela pembangunan negara. Indonesia menjadi "bangsa kuli" ketika pembangunan karakter terhenti (M. Samani & Hariyanto, 2011, hlm. 2). Untuk mendapatkan rasa hormat dari bangsa lain, bangsa ini harus menjadi bangsa yang baik.

Di seluruh negeri, kejadian baru-baru ini telah memicu kekhawatiran bagi generasi muda dan masyarakat umum. Diantaranya adalah isu korupsi media yang terus berlanjut dan maraknya berita hoax (palsu), yang telah memicu kecemasan dan kebingungan di antara banyak orang. Di dunia nyata dan online, tidak ada norma atau etiket untuk berbicara, menghina, dan meremehkan satu sama lain dengan mengungkapkan penghinaan mereka. Cyberbullying mempengaruhi generasi muda, dewasa, dan orang tua. Dalam masyarakat saat ini, moralitas telah menurun, terbukti dengan maraknya prostitusi, yang menimbulkan ketakutan dan kecemasan di kalangan masyarakat umum.

Standar moral yang tinggi. Pendidikan moral, etika, dan keyakinan Islam semuanya menempatkan nilai yang besar pada pembentukan karakter sebagai sarana pembentukan kepribadian seseorang. Karena itu, Nabi Muhammad diutus ke planet ini untuk menyebarkan pesan moralitas. Selain ajaran tentang iman dan ibadah (muamalah), Islam juga mengajarkan moral dan etika (akhlak). Umat Islam didorong untuk menggunakan ajaran Nabi Muhammad sebagai pedoman untuk perbaikan karakter (Mulyasa, 2012, p. 5).

METODE

Dengan menggunakan literature review, penelitian ini mampu mengungkap kesulitan kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. Tujuan dari penelitian

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 18-26,
ISSN : 2746-4083

ini adalah untuk menjelaskan berbagai topik seputar kurikulum dan pengajaran pendidikan karakter melalui tinjauan literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Organisasi kurikulum dicirikan oleh kurikulum mata pelajaran, kurikulum mata pelajaran terkait, kurikulum mata pelajaran, kurikulum terpadu dan kurikulum inti. Kebutuhan, minat, dan kesulitan siswa tidak diperhitungkan ketika menentukan karakteristik bidang kurikuler topik, yang terbentuk dari banyak disiplin ilmu yang otonom. Masyarakat yang selalu berubah dan berkembang (Amiruddin, 2017).

Berikut adalah lima faktor penting yang perlu diingat ketika merencanakan kursus Anda berikutnya: Produktivitas, hasil kegiatan kursus, harus diperhitungkan sebanyak mungkin dalam pengelolaan kursus Manajemen kursus harus memperhitungkan bagaimana siswa mencapai hasil belajar dalam kaitannya dengan tujuan kursus. Kegiatan pengelolaan kurikulum wajib didasarkan pada demokrasi dalam rangka memberdayakan pengelola, pelaksana, dan peserta didik untuk memenuhi kewajibannya dan memikul tanggung jawab penuh atas pencapaian tujuan kurikulum. Kerjasama sangat penting untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam kegiatan manajemen kursus. Efisiensi dan efektivitas. Untuk mendapatkan hasil yang terbaik dengan biaya, tenaga, dan waktu yang paling sedikit, kegiatan pengelolaan kurikulum harus memperhatikan efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan kurikulum. Administrasi kursus harus dapat mendukung dan memperkuat misi, visi, dan tujuan kursuskurikulum. (Barrett & Rata, 2014).

Ada beberapa keuntungan dan kerugian mengikuti jenis pelatihan ini. Akibatnya, kurikulum sekolah disesuaikan dengan tuntutan tubuh siswa dan kebutuhan masyarakat sekitar, memungkinkan sekolah untuk membuat dampak positif pada keduanya. Akibatnya, tidak semua guru memiliki keahlian atau keterampilan dalam pengembangan kurikulum, atau tidak semua pengajaran/unit pengajaran daerah memiliki guru atau tenaga ahli atau tenaga yang kompeten dalam pengembangan kurikulum. Jenis manajemen kurikulum ini memiliki kelemahan, diantaranya adalah desain kurikulum yang sangat beragam. “Serangkaian pengalaman eksternal yang diciptakan untuk membantu terjadinya proses pembelajaran internal” merupakan salah satu cara untuk mendefinisikan istilah “belajar” (Ozar, 2018). Sebagai hasil dari perspektif baru ini, pembelajaran dipandang sebagai proses yang sengaja diatur dan disesuaikan untuk membantu siswa belajar. Upaya melibatkan orang lain dalam pembelajaran dan kegiatan yang merangsang kreativitas siswa merupakan bagian dari proses pembelajara (Nazarudin, 2007, p. 162).

Beberapa faktor, antara lain alokasi kesempatan belajar yang rendah, siswa yang putus sekolah dan tidak melanjutkan studi, kualitas akademik yang rendah, durasi studi

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 18-26,
ISSN : 2746-4083

yang melebihi batas waktu standar yang ditentukan, dan efisiensi internal yang rendah, semuanya berkontribusi pada program pendidikan yang tidak efektif. (5) Ada kecenderungan moral fashion dan moral menurun, yang berakibat pada rendahnya relevansi pendidikan. Pendidikan karakter semakin dipenuhi dengan banyak tantangan di ruang kelas di seluruh negeri. Di sekolah, pendidikan karakter lebih merupakan slogan daripada praktik nyata; (1) kurikulum bukanlah tolok ukur yang baku dan statis, melainkan dinamis dan adaptif dengan situasi lokal; (2) pendidikan karakter lebih merupakan slogan daripada praktik nyata; (3) tiga) Kegagalan untuk mengkoordinasikan inisiatif sekolah-keluarga untuk meningkatkan karakter; 4) kurangnya keterlibatan guru dalam upaya peningkatan karakter di sekolah (Supriati & Umar, 2018).

Fokus baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah pendidikan karakter, yang memadukan upaya pendidik dan pejabat pemerintah. Untuk memulainya, ada beberapa masalah dan rintangan yang harus diatasi. Kendala tersebut antara lain: (1) nilai karakter sekolah tidak dijabarkan dalam indikator yang representatif; (2) sekolah tidak menyeleksi nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya; (3) pemahaman guru tentang filsafat pendidikan karakter belum lengkap; (4) guru tidak mampu memilih nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya; dan (5) guru belum cukup kompeten dalam pendidikan karakter (Judiani, 2010).

Problematika Implementasi Kurikulum Indonesia

Tujuan kurikulum masih belum tercapai, khususnya di Indonesia. Di Indonesia, kekhawatiran ini berdampak langsung pada pendidikan dan pembelajaran. Di Indonesia, ada sejumlah masalah dengan kurikulum. Karena rumitnya kurikulum bahasa Indonesia, sulit bagi siswa untuk memahaminya. Kurikulum Indonesia sangat kompleks jika dibandingkan dengan kurikulum negara lain. Akibatnya, penguasaan berbagai mata pelajaran menjadi beban bersama bagi guru dan siswa, dan siswa guru diharapkan bekerja keras untuk melakukan hal itu. Hal ini mengakibatkan siswa tidak mampu memahami semua materi yang sedang dibahas. Guru, di sisi lain, harus berurusan dengan banyak tujuan materi.

Rencana penerapan kurikulum sering kali menjadi salah satu konteks yang menghambat pembelajaran bagi siswa, karena dalam rencana penerapan kurikulum sering kali terjadi perubahan-perubahan yang mengakibatkan kurikulum harus direvisi kembali. Per ubahan Kurikulum di Indonesia akan terus berlanjut dengan pergantian menteri pendidikan setiap 1 dekade.

Pada kurikulum 2013 murid menjadi lebih mandiri dengan cara mencari materi pelajaran sendiri melalui buku ataupun aplikasi online. Sehingga banyak murid yang belum atau bahkan tidak paham dengan pelajaran-pelajaran tersebut, pada kurikulum ini guru diminta/tuntut untuk lebih aktif dan

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 18-26,
ISSN : 2746-4083

kreatif agar siswa mampu memahami materi setiap pelajaran.

Penerapan-penarapan yang ada didalam kurikulum masih minim. Tak jarang masih ada sekolah yang bahkan tidak mengikuti ketetapan kurikulum yang telah disahkan olah menteri pendidikan dan kebudayaan, hambatan-hambat yang terjadi dalam dalam implementasi kurikulum juga banyak misalnya : (1) guru yang kurang berpartisipasi dalam perkembangan kurikulum, (2) Masyarakat yang menolak akan adanya kurikulum baru setiap pergantian menteri, (3) waktu yang tidak cukup untuk mengimplementasikan kurikulum ke satuan pendidik, (4) kemampuan dan kekurangan guru.

Implementasi kurikulum di Indonesia sangat di butuhkan, agar kurikulum di Indonesia bisa berkembang dan terlaksana dengan ketetapan yng seharusnya sudah di rancang. Di dalam kurikulum karakter juga menjadi salah satu hal yang penting, kurikulum barus mampu membangun karakter-karakter peserta didik yang lebih percaya diri.

Problematika Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar merupakan implementasi kebijakan meteri pendidikan dan kebudayaan. Kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk membantu guru mengajar sesuai dengan bidang/kemampuan muridnya. Kurikulum merdeka belajar masih belum sapa berjalan secara mulus disekolah. Karena dalam prosesnya kurikulum ini memerlukan bantuan media pembelajaran berupa internet dan teknologi canggih yang dapat mendukung sarana dan prasarana dalam pembelajaran.

Walaupun mendapat antusiasme yang tinggi dari peserta didik dan satuan pendidikan, tetapi kurikulum ini dianggap cukup menantang dan membutuhkan waktu penyesuaian yang lumayan lama terkhusus di daerah pelosok. Terlebih lagi di kawasan tersebut masih minimnya untuk mengakses internet, sehingga dirasa cukup sulit untuk menggunakan berbagai teknologi yang memerlukan akses internet, hal ini berakibat kepada tidak selalu adanya signal yang stabil, sehingga penggunaan teknologi canggih dalam proses pembelajaran masih minim digunakan.

Tabel 1. Problematika pada Kurikulum di Indonesia.

Kurikulum	Problematika
Kurikulum 1947	Pada kurikulum ini tidak menekankan pendidikan dengan cara berfikir, melainkan hanya pendidikan watak dan bermasyarakat sehingga pada kurikulum ini mata

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 18-26,
ISSN : 2746-4083

	pelajaran yang di berikan yaitu seputar revolusi, politik dan sikap.
Kurikulum 1952	Materi pada pembelajaran kurikulum 1952 hanya menghubungkan kehidupan sehari hari.
Kurikulum 1964	Kurikulum ini mendapat tantangan dari para pendidik, karna banyak dipandang cara pembelajarannya menggunakan sistem pendidikan Pancasila.
Kurikulum 1968	Kurikulum 1968 hanya memuat materi pelajaran yang bersifat teoritis.
Kurikulum 1975	Kurikulum ini sangat menekankan tujuan pendidikan di Indonesia lebih efektif. Akan tetapi, kurikulum ini banyak di kritik orang tenaga pengajar karna dianggap membuat guru sibuk kembut rincian yang akan dicapai.
Kurikulum 1984	Kurikulum ini sering disebut kurikulum 1975 yang disempurnakan. Pada kurikulum ini siswa menjadi subjek di mana siswa menjadi pengamat lalu mendiskusikan hingga memberikan hasil laporan pengamatan, kurikulum ini juga dianggap tidak efektif dikarenaka siswa lebih sering bertengkar ketika sedang berdiskusi kelompok.
Kurikulum 1994	Kurikulum 1994 berpacu pada proses dan tujuan belajar siswa. Perpaduan antara proses dan tujuan belum juga berhasil dilaksanakan pada kurikulum ini, sehingga kurikulum ini banyak di protes karena dinilai menjadi beban belajar siswa yang dinilai terlalu berat.
Kurikulum 2004	Kurikulum 2004 merupakan kurikulum yang berbasis potensi, dimana setiap siswa harus mencapai atau menyelesaikan potensi Pontesi yang sudah di susun dalam kurikulum ini, potensi belajar pada kurikulum ini mencerminkan

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 18-26,
ISSN : 2746-4083

	hasil kelulusan siswa. Akan tetapi bagaimana kita mengetahui bahwa siswa tersebut sudah mencapai hasil belajarnya.
Kurikulum 2006	kompetensi dasar, sedangkan sekolah dalam hal ini guru dituntut untuk mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaiannya sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya. Hasil pengembangan dari semua mata pelajaran, dihimpun menjadi sebuah perangkat yang dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penyusunan KTSP menjadi tanggung jawab sekolah di bawah binaan dan pemantauan dinas pendidikan daerah dan wilayah setempat.
Kurikulum 2013	Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Tetapi kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik untuk menguasai tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan
Kurikulum Merdeka	Kurikulum merdeka belajar hanya berfokus pada materi yang diminati dan pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan fasenya. Sampai sekarang masih banyak sekolah yang belum siap menjalankan kurikulum merdeka. (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Riset) Nadiem Anwar Makarim, 2022)

Sumber: Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Nur El-Islam*, *1*, 48–58.

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 18-26,
ISSN : 2746-4083

Pembelajaran Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu tatanan atau wadah yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang didalamnya terdapat ilmu pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melakukan pembelajaran disekolah.

Implementasi pendidikan karakter harus dibangun sejak peserta didik menempuh sekolah pertamanya, berikut cara mengeimplentasikn pendidikan karakter kepada beserta didik: (1) membangun sifat religius kepada peserta didik, (2) jujur dan toleransi kepada sesama teman (3) disiplin dalam peraturan yang telah di tetapkan sekolah (4) kreatif dan mandiri. Penerapan pembelajaran pendidikan karakter merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku/sikap tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan.

KESIMPULAN

Dari segi sistem sekolah, kurikulum memiliki dampak yang signifikan. Kurikulum harus fleksibel mengikuti perkembangan zaman. Agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat umum, kursus harus cukup fleksibel untuk beradaptasi dengan keadaan yang berubah. Akibatnya, kurikulum harus terus direvisi dan ditingkatkan. Ini adalah perjuangan bagi pendidik untuk menghasilkan murid heteroseksual yang siap untuk hidup dalam skenario apa pun. Tidak ada kegiatan berarti yang terjadi di sekolah dalam hal pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter di sekolah tidak terintegrasi dengan lingkungan keluarga, maka pengaruhnya kecil. Terakhir, peran pengajar dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah masih belum jelas. Nilai karakter tidak termasuk dalam indikator representatif; sekolah tidak memilih nilai karakter yang sesuai dengan visinya; Pengetahuan guru tentang pengertian pendidikan karakter masih terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin, et al. (2017). Manajemen Kurikulum. Medan: Perdana Publishing.

Barrett, B., & Rata, E. (Eds.). (2014). Knowledge and the Future of the Curriculum. https://doi.org/10.1057/9781137429261

Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 18-26,
ISSN : 2746-4083

Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 16(3), 280–289.

Mulyasa, E. (2012). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.

Nazarudin. (2007). Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Teras. Supriati, A., & Umar, M. (2018). Optimization of the Civic Education as the Effort to Strengthen National Character in Multicultural Community. https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.46

Ozar, D. T. (2018). Identifying Learning Objectives and Assessing Ethics Across the Curriculum Programs. In Ethics Across the CurriculumPedagogical Perspectives (pp. 55–71). https://doi.org/10.1007/978-3-319-78939-2_4

Sriandi, Adelia Kusuma. 2022. "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Kawasan Sekolah Pelosok", https//www.kompasiana.com/amp/adelia0153/629cfcd1df66a7408440d373/, diakses pada 04 Juli 2022 pukul 09.32

Ninit, Hestiani. 2022 "Problematika Kurikulum Merdeka Belajar", https://m.kumparan.com/amp/ninit-hestiana/problematika-kurikulum-merdeka-belajar-1y7o7KAz89N, diakses pada 05 Juli 2022 pukul 13.45